

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketimpangan sosial merupakan salah satu persoalan mendasar yang terus mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Ketimpangan ini hadir dalam berbagai wujud, mulai dari kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin, ketidaksetaraan akses terhadap layanan publik, hingga marginalisasi kelompok masyarakat kecil dalam proses pembangunan. Kesenjangan tersebut tidak hanya berdampak pada tataran material, tetapi juga memengaruhi relasi sosial, struktur kekuasaan, dan cara pandang masyarakat terhadap keadilan. Dalam konteks inilah, representasi ketimpangan sosial menjadi penting untuk dikaji, terutama melalui media yang paling dekat dengan kehidupan publik, yaitu film. Film tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan juga cermin yang memantulkan realitas sosial, termasuk berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami masyarakat (Fadhiila Khoirunnisaa, 2023).

Film merupakan media komunikasi audio-visual yang memiliki kekuatan luar biasa dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Sebagai teks budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi arena di mana nilai-nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan dikonstruksi dan disebarluaskan kepada publik. Melalui narasi, karakter, dialog, dan simbol visual, film mampu menggambarkan kesenjangan antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang terpinggirkan. Dalam konteks perfilman Indonesia, semakin

banyak karya yang berani mengangkat isu-isu sosial, termasuk ketimpangan antara kelas atas dan kelas bawah, eksploitasi masyarakat kecil, serta kekerasan struktural yang sering luput dari perhatian publik. Oleh karena itu, kajian terhadap film tidak cukup dilakukan secara permukaan, melainkan perlu menggunakan pendekatan yang mampu membongkar lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda dan simbol visual. (Adityo Bayu Ariyadi, 2025).

Salah satu film Indonesia yang secara eksplisit merepresentasikan ketimpangan sosial adalah film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa. Film horor-misteri ini tidak hanya menghadirkan narasi tentang teror dan ketakutan, tetapi juga memuat kritik sosial yang mendalam melalui berbagai tanda dan simbol visual (Aluk Nur' Aini, 2026). Dalam film ini, ketimpangan sosial direpresentasikan melalui konflik antara tokoh-tokoh dari latar belakang sosial yang berbeda, mulai dari kelompok masyarakat kecil yang terpinggirkan hingga kelompok kaya yang menyalahgunakan kekuasaan (Dita Nur Wulandari, 2025). Ketimpangan tersebut tidak hanya digambarkan melalui dialog, tetapi juga dikonstruksi melalui elemen-elemen sinematik seperti kostum, properti, latar tempat, dan simbol visual yang sarat makna (Dite, 2023). *Rest area* sebagai latar utama film tidak sekadar tempat transit di jalan tol, melainkan berfungsi sebagai ruang simbolik tempat bertemunya dua kelas sosial yang berbeda dan memperlihatkan ketegangan di antara keduanya (Indah Puspa Nur Alifiya, 2026).

Pendekatan yang tepat untuk mengkaji representasi ketimpangan

sosial dalam film adalah semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan teori tanda yang bekerja pada tiga level: denotasi (makna literal), konotasi (makna tersirat yang dipengaruhi budaya dan ideologi), serta mitos (makna ideologis yang dibuat tampak alami). Dalam konteks film, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk membaca tanda-tanda visual, dialog, properti, dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikan ketimpangan sosial secara lebih mendalam. Setiap elemen dalam film, mulai dari jenis kendaraan yang digunakan tokoh hingga benda-benda sederhana seperti kantong plastik kresek dan cangkul, dapat mengandung makna sosial dan ideologis yang mencerminkan posisi kelas dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, semiotika Barthes menjadi alat analisis yang kuat untuk membongkar konstruksi ketimpangan sosial dalam karya film (Amelia, 2025).

Film *Rest Area* (2025) menampilkan ketimpangan sosial melalui berbagai adegan yang menggambarkan perlakuan diskriminatif kelompok berstatus tinggi terhadap masyarakat kecil. Salah satu adegan yang paling mencolok adalah ketika tokoh-tokoh dari mobil mewah berpura-pura menolong keluarga sederhana yang mobilnya rusak, kemudian memperparah kerusakannya dan menghina pemberian makanan mereka. Selain itu, sosok hantu berkepala kresek yang membawa cangkul menghadirkan representasi simbolis rakyat kecil yang menjadi korban pembangunan dan ketidakadilan. Simbol-simbol ini tidak dipilih secara sembarangan, melainkan dirancang secara cermat untuk merepresentasikan kondisi sosial masyarakat yang terpinggirkan. Dengan demikian, film ini

menjadi medium yang kaya untuk mengkaji bagaimana ketimpangan sosial dikonstruksi dan direpresentasikan melalui tanda dan simbol visual dalam sinema Indonesia.

Kajian tentang representasi ketimpangan sosial dalam film Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan semiotika secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek psikologis tokoh, nilai moral, atau pesan spiritual dalam film, tanpa secara khusus menelaah bagaimana ketimpangan sosial dikonstruksi melalui sistem tanda visual. Padahal, ketimpangan sosial adalah realitas yang terus berkembang dan memengaruhi kehidupan jutaan masyarakat Indonesia. Film sebagai media budaya memiliki tanggung jawab sekaligus peluang untuk menyuarakan kritik sosial tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan kajian tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi ketimpangan sosial dalam film *Rest Area* (2025).

Di samping relevansinya dalam kajian sosial, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Film *Rest Area* (2025), sebagai karya audiovisual yang kaya tanda dan simbol, dapat dijadikan media pembelajaran teks drama di kelas XI SMA. Struktur dramatik film, yang mencakup alur, tokoh, konflik, dialog, dan latar, memiliki kesamaan yang kuat dengan struktur teks drama. Siswa dapat dilatih menganalisis tanda dan simbol dalam film untuk memahami makna dramatik, mengidentifikasi konflik sosial, dan mengapresiasi karya sastra secara lebih kritis. Pembelajaran berbasis film

juga terbukti lebih menarik dan memotivasi siswa dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya bertumpu pada teks tertulis.

Penelitian ini hadir dengan tujuan menganalisis representasi ketimpangan sosial dalam film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta menggali relevansinya terhadap pembelajaran teks drama kelas XI SMA. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika film Indonesia, khususnya dalam membaca representasi ketimpangan sosial yang dikemas melalui genre horor. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan ajar yang kontekstual dan menarik bagi guru dalam mengintegrasikan media film ke dalam pembelajaran teks drama, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi makna sosial yang tersembunyi di balik tanda dan simbol dalam karya audiovisual.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud ketimpangan sosial dalam film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana relevansi wujud ketimpangan sosial dalam film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa analisis semiotika terhadap pembelajaran teks drama kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wujud ketimpangan sosial dalam film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Untuk mengetahui relevansi wujud ketimpangan sosial dalam film *Rest Area* (2025) karya Aditya Tesrarossa berdasarkan analisis semiotika terhadap pembelajaran teks drama kelas XI SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu bahasa, sastra, dan media, khususnya dalam kajian semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan representasi sosial dalam karya audiovisual. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai representasi ketimpangan sosial dalam film melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi sosial, kritik sosial, maupun ketimpangan sosial dalam media audiovisual menggunakan pendekatan semiotika.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bahan ajar yang kontekstual untuk pembelajaran teks drama di kelas XI SMA. Guru dapat memanfaatkan hasil analisis tanda dan simbol dalam film *Rest Area* (2025) sebagai contoh nyata untuk menjelaskan bagaimana makna dramatik, karakter, konflik, dan suasana dapat dibangun melalui tanda visual maupun verbal. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan media pembelajaran untuk meningkatkan

pemahaman siswa terhadap struktur dramatik dan interpretasi simbol dalam naskah drama.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan analisis teks drama, terutama dalam memahami makna yang tersirat di balik dialog, adegan, properti panggung, dan tindakan tokoh. Melalui contoh dari film *Rest Area* (2025), siswa dapat belajar mengidentifikasi tanda dan simbol serta menafsirkan maknanya, sehingga mereka lebih mampu memahami penokohan, konflik, dan tema dalam drama secara lebih mendalam dan kritis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan kajian semiotika, baik pada film lain, media visual lain, maupun teks sastra. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kajian dengan menggabungkan teori semiotika lainnya atau mengaitkan hasil analisis dengan pengembangan media pembelajaran berbasis audiovisual.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi yang berjudul *Tanda, Simbol, dan Makna dalam Drama Laras Karya Dukut W.N.: Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes dan Charles S. Peirce* ditulis oleh Alminda Prameswari dan Joko Purwanto dari Universitas Muhammadiyah Purworejo (2025). Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan teknik

analisis semiotika. Teorinya menggunakan Roland Barthes untuk membaca makna langsung dan tersirat, serta Charles S. Peirce untuk mengelompokkan tanda sebagai ikon, indeks, dan simbol. Hasilnya, tanda visual dan dialog dalam drama Laras banyak menunjukkan perasaan tokoh, hubungan antar-adegan, dan makna budaya. Kesimpulan utamanya, drama tidak hanya bercerita, tetapi juga menyimpan makna yang bisa dipahami lebih dalam lewat tanda dan simbo. Persamaannya dengan penelitian *Rest Area* (2025) terletak pada penggunaan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna. Namun, perbedaannya pada objek kajian yang berupa drama dan penggunaan dua teori sekaligus, serta tidak adanya aspek pembelajaran yang menjadi point yang membedakan dengan penelitian *Rest Area* (2025).

2. Skripsi yang berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Vina Sebelum 7 Hari karya Anggy Umbara* yang ditulis oleh Reta Rossalina dari Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi / semiotika terhadap dialog, adegan, dan simbol dalam film untuk ditafsirkan menurut tiga tingkat makna Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini mengandung banyak simbol seperti rambut, surat, dialog spiritual, dan penampakan arwah yang menyampaikan makna mendalam terkait trauma sosial, ketidakadilan terhadap perempuan, ketimpangan gender, serta kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis. Dengan demikian film tersebut bukan sekadar hiburan, tetapi

juga media kritik sosial dan refleksi budaya. Kesamaannya dengan penelitian *Rest Area* (2025) ada pada penggunaan teori Barthes dan analisis unsur visual. Perbedaannya terletak pada sifat penelitiannya yang murni teoretis, tanpa mengaitkan temuan dengan pembelajaran teks drama di kelas XI SMA.

3. Skripsi yang berjudul *Pesan Moral dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)* yang ditulis oleh Eko Wardana dari UIN Alauddin Makassar pada tahun 2022. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika, memakai konsep makna denotasi, konotasi, dan mitos menurut Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung pesan moral penting, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, kesadaran diri, dan nilai sosial termasuk pengorbanan, keikhlasan, tolong-menolong, menghargai orang lain, serta tanggung jawab. Film Tarung Sarung, lewat tanda visual dan dialognya, menyampaikan bahwa moral dan spiritualitas bukan hanya aspek individual, tetapi juga bersinggungan dengan kehidupan sosial dan budaya.. Persamaannya dengan penelitian *Rest Area* (2025) ada pada penggunaan teori Barthes. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian Nadia yang menekankan pesan moral, sedangkan penelitian *Rest Area* (2025) menekankan hubungan hasil analisis dengan pembelajaran teks drama di kelas XI SMA.
4. Artikel berjudul *Representasi Komunikasi Intrapersonal Tokoh Ember dalam Film Elemental: Forces of Nature (Analisis Semiotika Roland Barthes)* yang ditulis oleh Adillia Dwi Putri, Dina Andriana, dan

Widarti dari Universitas Bina Sarana Informatika, dan diterbitkan pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika berdasarkan teori tanda dari Roland Barthes, dengan bantuan model analisis data dari Miles & Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan warna api, ekspresi fisik, dan elemen visual maupun naratif dalam film menggambarkan konflik batin tokoh Ember secara literal (denotasi), serta melalui simbolisasi emosi dan tekanan sosial sebagai makna tersirat (konotasi), dan pada tingkat mitos menyampaikan ideologi budaya seperti loyalitas keluarga, penyangkalan diri, dan pencarian identitas. Film ini, demikian, bukan hanya menampilkan gambaran psikologis tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi intrapersonal dan refleksi sosial yang lebih luas. Kesamaannya terletak pada penggunaan analisis Barthes, namun perbedaannya pada fokus penelitian ini menitikberatkan karakter tokoh, sedangkan penelitian *Rest Area* (2025) menganalisis keseluruhan tanda dan simbol dalam film serta mengaitkannya dengan pembelajaran drama.

5. Skripsi berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "R.A. Kartini"* Karya Hanung Bramantyo yang ditulis oleh Sri Novianti dari IAIN Parepare pada tahun 2023. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika berdasarkan kerangka teori tanda dari Roland Barthes. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *R.A. Kartini* menggambarkan ketidakadilan terhadap perempuan secara denotatif dan konotatif menampilkan tradisi patriarki

dan penindasan perempuan serta mengangkat makna perjuangan feminisme dan upaya kesetaraan gender dalam bentuk simbol dan narasi visual film. Kesamaannya dengan penelitian *Rest Area* (2025) terletak pada penggunaan teori Barthes. Namun perbedaannya terdapat pada objek film biografis dan tujuan penelitian yang lebih menonjolkan penafsiran nilai budaya, bukan relevansi pendidikan seperti dalam penelitian *Rest Area* (2025).

6. Artikel yang berjudul *Representasi Nilai Moral dalam Film Dua Hati Biru untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan* yang ditulis oleh Gratiané Br Simbolon, Friska Br Situmorang, Muhammad Reza Septiadi, dan Ramadhan Saleh Lubis dari Universitas Prima Indonesia serta Universitas Negeri Medan, dan dipublikasikan pada tahun 2024. Mereka menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika berdasarkan teori tanda dari Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Dua Hati Biru* ditemukan berbagai nilai moral yang dapat dieksplorasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti tanggung jawab, solidaritas, kejujuran, dan empati membuat film ini layak dijadikan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral melalui simbol dan makna dalam film. Kesamaannya dengan penelitian *Rest Area* (2025) terletak pada pemanfaatan film untuk pembelajaran SMA. Perbedaannya terletak pada fokus nilai moral, bukan analisis semiotika tanda dan simbol seperti pada penelitian *Rest Area* (2025).

7. Skripsi berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara* yang ditulis oleh Hesa Dwi Agustina dari IAIN Curup, dan diselesaikan pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif, memfokus pada kelima pengkodean semiotika Barthes: kode hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik. Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui dialog dan adegan dalam film, muncul berbagai tanda yang secara denotatif menggambarkan kehidupan, konflik, dan interaksi tokoh; sementara secara konotatif dan mitos film tersebut merepresentasikan kondisi sosial, stigma, dan nilai-nilai budaya seputar perempuan dan prostitusi. Dengan demikian, film Kupu-Kupu Malam tidak sekadar bercerita melainkan memuat lapisan makna mendalam terkait realitas sosial dan budaya. Persamaannya dengan penelitian *Rest Area* (2025) ada pada teori dan pendekatan semiotika. Perbedaannya terletak pada fokus isu sosial film, sedangkan penelitian *Rest Area* (2025) menggabungkan analisis semiotika dengan penerapannya dalam pembelajaran teks drama kelas XI SMA.

F. Kajian Teoritis

Bab ini berisi uraian mengenai landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori yang disajikan berkaitan dengan pendekatan semiotika dan berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis serta menafsirkan data penelitian.

1. Representasi

Representasi merupakan salah satu konsep kunci dalam kajian budaya dan media yang merujuk pada proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda. Stuart Hall (1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menegaskan bahwa representasi adalah praktik yang menghasilkan makna melalui sistem tanda, di mana bahasa berfungsi sebagai medium utama penghubung antara konsep dan makna. Dengan demikian, representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses aktif konstruksi makna yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan relasi kuasa dalam masyarakat (Difa A. B., 2024).

Dalam kajian media, representasi dipahami sebagai cara media menyajikan dan mengonstruksi realitas sosial melalui pilihan tanda, simbol, dan wacana tertentu. Menurut Hall (1997), terdapat dua pendekatan utama dalam memahami representasi: pendekatan reflektif yang memandang media sebagai cermin realitas, dan pendekatan konstruktivis yang melihat media sebagai pembentuk realitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis, karena film *Rest Area* (2025) tidak sekadar merefleksikan ketimpangan sosial yang ada,

melainkan secara aktif mengonstruksi dan menegaskan makna ketimpangan tersebut melalui sistem tanda visual dan naratif (Dhea Dhiwati, 2024).

Dalam konteks film, representasi bekerja melalui apa yang Hall sebut sebagai *encoding-decoding*, yakni proses di mana pembuat film menyandikan (encode) pesan sosial ke dalam tanda-tanda visual dan naratif, sementara penonton melakukan pembacaan atau penyandian ulang (decode) berdasarkan latar budaya dan posisi sosialnya (Loureta Amelia, 2025). Film *Rest Area* (2025) merepresentasikan ketimpangan sosial melalui berbagai elemen sinematik: pilihan properti, komposisi adegan, penampilan tokoh, dan dialog yang secara kolektif mengonstruksi gambaran tentang ketidakadilan dan kesenjangan antara kelompok sosial (Cindy Aulia, 2022). Dengan demikian, kajian representasi menjadi landasan teoritis yang tidak terpisahkan dari analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini.

2. Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial merupakan kondisi di mana terdapat perbedaan yang tidak proporsional dalam distribusi sumber daya, kekuasaan, kesempatan, dan penghargaan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Soerjono Soekanto mendefinisikan ketimpangan sosial sebagai ketidakseimbangan dalam struktur sosial yang mengakibatkan sebagian kelompok masyarakat berada pada posisi lebih menguntungkan dibandingkan kelompok lain, baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun budaya. Ketimpangan sosial tidak bersifat

alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses sosial, historis, dan struktural yang mengakar dalam sistem masyarakat.

Menurut Anthony Giddens dalam *Sociology*, ketimpangan sosial dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain: (1) ketimpangan ekonomi yang mencakup kesenjangan pendapatan dan kepemilikan kekayaan; (2) ketimpangan dalam akses pendidikan dan layanan publik; (3) ketimpangan kelas sosial yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam hierarki sosial; dan (4) ketimpangan dalam relasi kuasa antara kelompok dominan dan kelompok marginal. Dalam konteks Indonesia, ketimpangan sosial sering termanifestasi dalam bentuk kesenjangan antara masyarakat perkotaan kelas atas dan masyarakat pedesaan atau kelas bawah, sebagaimana ditampilkan dalam film *Rest Area* (2025) (Silmauly B.S. Hutabarat, 2020).

Wujud ketimpangan sosial dalam masyarakat meliputi diskriminasi, marginalisasi, eksploitasi, dan kekerasan struktural. Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menjelaskan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya berdimensi material, tetapi juga ideologis, di mana kelompok yang berkuasa menggunakan berbagai mekanisme termasuk media dan budaya populer untuk menormalisasi kondisi ketidakadilan sehingga tampak wajar dan alamiah di mata masyarakat. Hal inilah yang oleh Roland Barthes disebut sebagai *mitos*: ketimpangan yang dikonstruksi secara sosial dan historis kemudian disajikan seolah-olah merupakan kenyataan yang tidak dapat digugat. Film *Rest Area* (2025) merepresentasikan beragam wujud ketimpangan

sosial tersebut melalui simbol, adegan, dan dialog yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Setiawan, 2025).

3. Film Sebagai Teks Visual dan Sistem Tanda

Film merupakan media komunikasi audio-visual yang merepresentasikan realitas melalui sistem tanda yang kompleks, dengan akar istilah dari konsep *cinematographie* yang menekankan unsur gerak dan cahaya dalam penceritaan visual. Dalam perkembangannya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai teks budaya yang mampu memengaruhi emosi dan persepsi publik melalui perpaduan unsur naratif, visual, suara, dan gestur (Azwar Azwar, 2024). Secara definisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film pada awalnya merujuk pada selaput tipis berbahan seluloid sebagai media penyimpan gambar yang diproyeksikan di bioskop, kemudian berkembang menjadi karya cerita bergambar berupa rangkaian gambar hidup serta media grafika untuk pemindahan teks atau gambar. Secara historis, perkembangan film dimulai dari inovasi visual oleh Georges Méliès yang menghadirkan karya imajinatif, kemudian diperkuat oleh Edwin S. Porter melalui film *The Great Train Robbery* yang menekankan pentingnya penyuntingan dan pengambilan adegan dalam membangun makna visual. Sejak itu, film terus berkembang menjadi bagian dari industri budaya global dengan berbagai sumber inspirasi penceritaan.

Di Indonesia, sejarah perkembangan film berlangsung seiring masuknya teknologi sinema pada awal abad ke-20, khususnya melalui

pemutaran film dokumenter kolonial. Perjalanan perfilmanya kemudian berkembang menjadi industri nasional yang lebih terstruktur, misalnya melalui pendirian organisasi perfilman resmi seperti FFI dan momentum kebangkitan sinema lokal, seperti berdirinya FFI (1955) yang menjadi tonggak perfileman nasional. Evolusi ini menunjukkan bahwa film Indonesia tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kuat pembawa gagasan budaya, refleksi sosial, hingga kritik terhadap realitas masyarakat modern (Manesah, 2020).

Menurut Roland Barthes, tanda merupakan kesatuan antara penanda (bentuk fisik seperti kata, gambar, atau gestur) dan petanda (makna atau konsep yang diwakilinya), sehingga tanda tidak hanya dipahami sebagai simbol, tetapi sebagai hubungan antara bentuk dan makna yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Barthes juga membedakan tingkat makna dalam tanda, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna tersirat yang berkaitan dengan nilai dan emosi, serta mitos sebagai ideologi yang tersembunyi. Sementara itu, menurut KBBI, tanda diartikan sebagai sesuatu yang berfungsi untuk menunjukkan atau menandai suatu hal, baik sebagai penanda, gejala, bukti, lambang, maupun petunjuk yang membantu memahami suatu keadaan. (Monika Hedian Tanga, 2025).

Dalam konteks film, karya audio-visual ini dapat dipahami sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks, di mana setiap unsur visual, audio, maupun naratif berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna. Unsur visual seperti gerak kamera, warna,

kostum, setting, atau ekspresi tokoh; unsur audio seperti dialog, musik, dan efek suara; serta alur cerita dan karakterisasi semuanya membentuk jaringan tanda yang saling berkaitan. Dengan memahami film sebagai sistem tanda, penonton dapat menafsirkan makna secara lebih mendalam, tidak hanya secara literal, tetapi juga memahami pesan budaya, emosi, dan ideologi yang tersirat di balik setiap elemen film (Sari, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, film *Rest Area* (2025) dipahami sebagai teks visual yang merepresentasikan ketimpangan sosial melalui sistem tanda yang kompleks. Setiap elemen sinematik mulai dari properti, kostum, hingga komposisi adegan berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna tentang relasi kelas dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, analisis semiotika Roland Barthes menjadi pendekatan yang paling tepat untuk membongkar lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dalam film ini.

4. Simbol dan Makna dalam Film

Simbol merupakan tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial dan bersifat arbitrer. Dalam pandangan Roland Barthes, simbol tidak pernah bersifat polos atau netral, melainkan selalu sarat dengan muatan ideologis dan kultural yang bekerja secara tersembunyi di balik tampilan permukaannya. Barthes menegaskan bahwa setiap tanda dalam teks budaya, termasuk film, selalu mengandung lapisan makna yang melampaui arti literalnya dan berfungsi untuk memproduksi serta mereproduksi ideologi tertentu

dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara simbol dan makna tidak pernah bersifat alami, melainkan sepenuhnya merupakan hasil dari konstruksi sosial dan historis.

Dalam film naratif, simbol berfungsi sebagai elemen semiotik yang memperkaya makna dan melampaui arti literal. Roland Barthes dalam *Mythologies* (1957) menjelaskan bahwa objek-objek dalam budaya populer, termasuk elemen visual dalam film, tidak sekadar berfungsi sebagai penanda, melainkan bekerja sebagai wahana mitos yang mengabsahkan tatanan sosial tertentu. Dalam film *Rest Area* (2025), simbol-simbol yang hadir tidak sekadar memperindah visual, melainkan berfungsi sebagai medium untuk merepresentasikan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Rest area sebagai latar utama melambangkan ruang pertemuan antara dua kelas sosial yang berbeda, yaitu kelompok kaya berkendaraan mewah dan masyarakat kecil yang rentan. Kantong kresek yang menutupi kepala hantu merepresentasikan identitas yang terbungkam dan kemiskinan yang terpinggirkan, sementara cangkul melambangkan perjuangan hidup masyarakat pedesaan yang sering menjadi korban modernisasi. Dengan demikian, simbol dalam film ini tidak hanya memperkuat dimensi horor, tetapi juga membangun kritik sosial terhadap ketidakadilan dan dominasi kelompok berkuasa atas rakyat kecil.

Menurut KBBI, makna adalah arti atau isi yang terkandung dalam kata, ungkapan, atau teks, serta maksud yang ingin disampaikan penutur agar dapat dipahami oleh penerima pesan. Dalam film *Rest Area*

(2025), makna visual dibangun melalui pilihan elemen sinematik yang cermat untuk merepresentasikan ketimpangan sosial antara kelompok berkuasa dan masyarakat kecil. Berdasarkan kajian Natasari (2022) dan kajian semiotika visual lainnya, elemen visual memuat makna denotatif (yang tampak secara langsung) dan konotatif (makna ideologis yang tersembunyi), sehingga efektif menyampaikan pesan tentang relasi kuasa, penindasan, dan ketidakadilan sosial.

Penggunaan perbedaan properti dan kendaraan antartokoh secara denotatif menunjukkan perbedaan kemampuan ekonomi, namun secara konotatif melambangkan kesenjangan kelas dan hierarki sosial yang mengakar. Objek seperti kendaraan mewah versus mobil tua yang rusak, serta makanan kotak khas desa yang dilempar dan dibuang merepresentasikan pelecehan terhadap kesederhanaan masyarakat kecil dan dominasi kelompok berkuasa. Komposisi adegan di mana tokoh kelas atas menempatkan diri lebih tinggi dan merendahkan tokoh kelas bawah menegaskan relasi dominasi dan subordinasi dalam struktur sosial. Dengan demikian, visual dalam *Rest Area* (2025) berfungsi sebagai “bahasa kedua” yang menyampaikan makna mendalam tentang ketimpangan sosial, eksploitasi, dan dominasi kelas, sejalan dengan pandangan Barthes bahwa visual film mampu menyampaikan ideologi dan konstruksi kekuasaan secara implisit melalui sistem tanda.

5. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda sebagai sarana memahami realitas sosial dan budaya. Secara umum, tanda dipahami

sebagai sesuatu yang merepresentasikan hal lain, baik dalam bentuk bahasa, visual, suara, gestur, maupun objek. Dalam tradisi strukturalisme Prancis, Roland Barthes memandang budaya sebagai sistem tanda yang dapat "dibaca" seperti teks. Ia menekankan bahwa simbol dalam media, termasuk film dan budaya populer, tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat. Oleh karena itu, semiotika Barthes menempatkan tanda sebagai sesuatu yang dinamis, terbuka untuk interpretasi, serta berperan dalam membangun kesadaran kolektif melalui jaringan simbol dalam kehidupan modern.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna paling dasar yang muncul secara eksplisit dan dapat dikenali langsung dari sebuah tanda yakni makna yang bersifat harfiah, permukaan, dan relatif tunggal. Barthes dalam *Elements of Semiology* (1967) menjelaskan bahwa denotasi bekerja sebagai sistem signifikasi tingkat pertama (*first-order signification*), di mana tanda merepresentasikan objek secara konkret tanpa memuat tafsir kultural atau muatan implisit. Proses signifikasinya berorientasi pada kecocokan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk tanda secara langsung, baik melalui bahasa verbal, visual, maupun elemen non-verbal dalam film seperti adegan, properti, ekspresi, dan peristiwa yang tampil secara faktual. Bagi Barthes, denotasi menjadi fondasi awal sebelum analisis berlanjut pada lapisan budaya dan ideologi,

sekaligus menjadi pintu masuk untuk mengenali apa yang direpresentasikan film secara objektif sebelum menyingkap makna yang lebih kompleks.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif merujuk pada makna tambahan yang terbentuk berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan konteks emosional tertentu. Barthes dalam *Mythologies* (1957) menempatkan konotasi sebagai sistem signifikasi tingkat kedua (*second-order signification*), di mana terjadi interaksi antara tanda dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya yang dimiliki pembaca atau penonton. Berbeda dengan denotasi yang bersifat eksplisit dan relatif universal, Barthes menegaskan bahwa konotasi bersifat subjektif dan dapat bervariasi antarindividu sesuai latar belakang budayanya. Lebih lanjut, Barthes menyatakan bahwa konotasi berfungsi mengungkapkan sekaligus memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu sehingga denotasi mengacu pada deskripsi tanda secara eksplisit, sedangkan konotasi menekankan bagaimana tanda tersebut menjadi bermuatan perasaan, emosi, serta nilai budaya dan ideologi.

a. Mitos

Menurut Barthes, mitos bukan berarti dongeng atau legenda, melainkan sistem penandaan tingkat kedua yang mengubah tanda beserta maknanya menjadi pesan kultural atau ideologis. Dalam

Mythologies (1957), Barthes menjelaskan bahwa mitos lahir ketika makna denotatif dan konotatif suatu tanda disalurkan ke dalam struktur simbolik yang lebih besar, sehingga objek biasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dibaca sebagai pembawa nilai, norma, atau ideologi tertentu yang tampak "alamiah" (*naturalized*) bagi masyarakat, padahal sesungguhnya dibentuk secara historis dan sosial. Barthes menegaskan bahwa fungsi mitos adalah untuk mendistorsi realitas, bukan menyembunyikannya sepenuhnya mitos tidak menyangkal sesuatu, melainkan membuatnya tampak tidak bersalah (*innocent*). Menganalisis mitos berarti menggali bagaimana tanda-tanda budaya menyembunyikan konstruksi ideologis dan relasi kekuasaan di balik penampilannya yang terkesan netral. Dengan demikian, mitos menjadi alat kritis untuk memahami bagaimana makna dihasilkan, dilegitimasi, dan disebarluaskan dalam masyarakat.

6. Pembelajaran Teks Drama

a. Karakteristik Teks Drama

Teks drama merupakan bentuk karya sastra yang secara struktural dirancang untuk dua fungsi sekaligus, yakni dibaca dan dipentaskan. Dualitas fungsi inilah yang membedakan drama dari genre sastra lainnya dan menjadikannya unik secara estetika maupun pedagogis. Keunikan tersebut tercermin dalam komponen-komponen intrinsik yang membentuk struktur dramatisnya, meliputi tokoh, alur, latar, dialog, konflik, dan amanat, yang keseluruhannya

bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman dramatik yang utuh dan bermakna. (Tria Jaya, 2023) dalam analisisnya terhadap naskah drama *Karlak* karya Alin Ambarwati menunjukkan bahwa unsur intrinsik, terutama tokoh dan dialog, memiliki peran dominan dalam menghidupkan konflik sekaligus menggambarkan dinamika hubungan antartokoh secara autentik.

Di antara seluruh unsur intrinsik tersebut, dialog menempati posisi paling sentral. Berbeda dengan prosa yang kaya narasi, drama sangat minim deskripsi sehingga seluruh informasi mengenai latar, suasana, dan perkembangan karakter hampir sepenuhnya disampaikan melalui ujaran tokoh. Dialog bukan sekadar sarana komunikasi antartokoh, melainkan berfungsi sebagai medium penyampaian gagasan, ekspresi emosi, dan penggerak alur cerita yang membangun ketegangan dramatik secara progresif.

Teks drama juga bersifat multimodal dan performatif, artinya tidak hanya dipahami melalui bahasa tulis, tetapi juga diwujudkan melalui ekspresi tubuh, gerak, intonasi, dan visualisasi panggung. (Aryanto, 2023) menemukan bahwa unsur visual dan gerak memperkuat penyajian cerita melalui simbol-simbol nonverbal yang tidak selalu tertulis dalam naskah. Hal ini mempertegas bahwa drama memadukan aspek verbal, nonverbal, serta unsur pendukung pementasan seperti tata cahaya, musik, dan properti panggung, sehingga drama baru "hidup" sepenuhnya ketika dipentaskan.

Secara keseluruhan, karakteristik teks drama menempatkan

bahasa sebagai medium komunikasi sekaligus ekspresi artistik. Drama tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi wahana penyampaian nilai moral, kritik sosial, dan ideologi melalui konflik dan interaksi antartokohnya. Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan, khususnya untuk melatih kemampuan interpretasi teks, apresiasi sastra, berpikir kritis, serta keterampilan berbicara dan bermain peran secara kreatif.

b. Buku Pembelajaran Teks Drama

Materi teks drama dalam modul Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI oleh Heny Marwati dan K. Waskitaningtyas, membahas tentang pemahaman dasar drama sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berbeda dari puisi dan prosa. Drama dijelaskan sebagai karya yang ditampilkan melalui dialog dan aksi tokoh di atas panggung, sehingga memiliki ciri khas berupa percakapan, konflik, serta alur yang jelas. Selain itu, siswa diajak mengenali unsur-unsur pembangun drama, seperti tokoh, latar, alur, dialog, dan amanat, yang saling berkaitan dalam membentuk sebuah pertunjukan yang utuh dan bermakna.

Selain memahami konsep, materi ini juga menekankan keterampilan praktik, yaitu menulis naskah drama dan mempersiapkan pertunjukan. Siswa dilatih mengembangkan cerita menjadi dialog yang hidup serta menyesuaikannya dengan tema tertentu. Tidak hanya itu, pembelajaran juga mencakup kegiatan

pementasan dan promosi drama, seperti membuat pamflet, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan drama sebagai bentuk ekspresi kreatif dan kerja kolaboratif.

c. Film Sebagai Media Pembelajaran Teks Drama

Penggunaan film sebagai media pembelajaran teks drama berangkat dari pandangan bahwa film merupakan bentuk representasi dramatik yang memiliki kedekatan struktur dengan naskah drama. Menurut Syahwardi dkk. (2023), film memiliki unsur alur, tokoh, dialog, konflik, dan latar yang serupa dengan teks drama sehingga dapat dijadikan sarana efektif untuk membantu siswa memahami konstruksi dramatik secara konkret. Film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi menampilkan realisasi visual dari sebuah naskah, sehingga siswa dapat mengamati bagaimana dialog dihidupkan melalui akting, bagaimana konflik dibangun secara visual, serta bagaimana unsur teknis seperti kamera, pencahayaan, dan musik memperkuat suasana dramatik. Dengan demikian, film berfungsi sebagai jembatan antara teori drama di dalam teks dan realisasi dramatiknya dalam bentuk pertunjukan.

Selain itu, Syahwardi dkk. (2023) menegaskan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama karena siswa memperoleh gambaran konkret mengenai model dramatik yang baik. Film memberikan stimulus visual dan emosional yang memudahkan

siswa mengidentifikasi struktur dramatik seperti eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, dan resolusi. Visualisasi ini memudahkan siswa meniru, memodifikasi, atau mengembangkan alur ketika mereka menulis naskah drama. Film juga membantu memperkaya imajinasi siswa, terutama dalam mendeskripsikan latar dan karakter, karena mereka dapat mengamati bagaimana karakter digambarkan melalui ekspresi, gerak, dan intonasi suara. Dari perspektif pedagogis, film merupakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik modern yang lebih responsif terhadap materi visual. Syahwardi dkk. (2023) menemukan bahwa pembelajaran menggunakan film membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dibandingkan dengan metode ceramah atau pembacaan teks semata. Film mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif karena guru dapat mengajak siswa mendiskusikan adegan, dialog, atau konflik yang ditampilkan. Dengan demikian, film tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan analitis dan apresiasi estetis terhadap karya dramatik.

Secara teoritis, film sebagai media belajar sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana siswa memperoleh pemahaman melalui pengalaman melihat, menganalisis, dan menghubungkan konsep dengan contoh nyata. Syahwardi dkk. (2023) mengemukakan bahwa siswa yang belajar menulis naskah drama melalui film cenderung lebih mampu menentukan konflik,

membangun tokoh, dan menulis dialog yang hidup karena film memperlihatkan fungsi setiap komponen tersebut secara langsung. Dengan kata lain, film menyediakan model dramatik yang nyata dan mudah ditiru sehingga sangat relevan sebagai media pendukung dalam pembelajaran teks drama di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media pembelajaran yang strategis dalam pembelajaran drama karena menyediakan pengalaman visual, memperkuat pemahaman struktur dramatik, merangsang kreativitas siswa dalam menulis, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar. Temuan Syahwardi dkk. (2023) menegaskan bahwa integrasi film dalam pembelajaran drama bukan hanya memperkaya metode mengajar, tetapi juga membantu siswa membangun kompetensi literasi dramatik secara lebih komprehensif.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Mengacu pada (Abdurrahman, 2024), Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, dokumen, artikel jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda, simbol, dan pesan yang terkandung dalam film *Rest Area* (2025) melalui kerangka teori semiotika Roland Barthes,

bukan pada pengukuran data statistik. Penelitian studi pustaka dalam konteks ini tidak sekadar mengumpulkan data dari sumber tertulis, melainkan juga menganalisis secara mendalam teks audiovisual berupa film sebagai objek kajian budaya yang dapat ditelaah melalui dokumen, transkripsi, dan referensi ilmiah yang relevan. Dengan demikian, kombinasi pendekatan kualitatif dan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap representasi ketimpangan sosial dalam film serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran teks drama di SMA secara sistematis dan ilmiah. (Anelda Ultavia B, 2023).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film berjudul *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa. Film ini dirilis pada tahun 2025 dan memiliki durasi sekitar 90 menit. Sebagai film bergenre horor atau misteri psikologis, *Rest Area* (2025) menampilkan alur yang kompleks dengan atmosfer visual yang kuat, memanfaatkan rest area sebagai latar utama yang sarat makna simbolik. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena kekayaan tanda, simbol, serta elemen visual yang memungkinkan analisis mendalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, terutama terkait makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang muncul di dalamnya.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian Representasi Ketimpangan Sosial dalam Film *Rest Area* (2025) Karya Aditya Testarossa: Analisis

Semiotika Teori Roland Barthes serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Teks Drama Kelas XI SMA terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa sebagai objek kajian utama yang dianalisis secara semiotik. Data primer mencakup seluruh elemen audiovisual dalam film, meliputi adegan, dialog, narasi visual, penggunaan warna dan cahaya, sudut pengambilan gambar, serta simbol-simbol yang merepresentasikan ketimpangan sosial secara eksplisit maupun implisit. Film ini diperlakukan sebagai teks budaya yang dikaji melalui transkripsi dialog, deskripsi adegan, dan catatan analitis terhadap elemen visualnya. Pemilihan film *Rest Area* (2025) sebagai sumber primer didasarkan pada kekayaan tanda dan simbol yang dikandungnya, sehingga memungkinkan penerapan tiga level pemaknaan Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos, secara komprehensif.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai bahan pustaka yang mendukung analisis data primer, meliputi: (1) buku-buku teori semiotika Roland Barthes, kajian film, dan teori representasi sosial; (2) artikel jurnal ilmiah yang membahas semiotika film, representasi ketimpangan sosial dalam media, serta pembelajaran teks drama; (3) skripsi dan tesis yang

relevan dengan topik penelitian; (4) prosiding seminar ilmiah dan dokumen resmi Kurikulum Merdeka terkait pembelajaran teks drama kelas XI SMA; serta (5) sumber pustaka lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Seluruh sumber sekunder tersebut digunakan untuk membangun landasan teoritis, memperkuat argumentasi analisis, serta mengkaji relevansi temuan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang komprehensif terhadap tanda, simbol, dan makna dalam film *Rest Area* (2025), sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran teks drama.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan sistematis yang berpusat pada penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan sumber pustaka. Langkah-langkah pengumpulan data yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Penelusuran dan Inventarisasi Pustaka

Peneliti melakukan penelusuran secara sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku-buku teori semiotika, artikel jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta dokumen kurikulum resmi. Penelusuran dilakukan melalui perpustakaan

fisik, basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan SINTA, serta repositori institusi yang memuat penelitian sejenis. Seluruh sumber yang ditemukan diinventarisasi dan dipilah berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian.

2. Pembacaan dan Pencatatan

Sumber pustaka yang telah diinventarisasi dibaca secara cermat dan mendalam. Peneliti membuat catatan-catatan ilmiah yang mencakup pokok-pokok teori semiotika Roland Barthes, konsep ketimpangan sosial, kajian representasi dalam film, serta standar kompetensi pembelajaran teks drama kelas XI SMA. Pencatatan dilakukan secara terpilah untuk memudahkan proses pengklasifikasian dan sintesis data pada tahap analisis.

3. Dokumentasi Teks Audiovisual

Film *Rest Area* (2025) sebagai sumber data primer dikaji melalui teknik dokumentasi teks audiovisual. Peneliti menyusun transkripsi dialog dan deskripsi adegan yang memuat elemen-elemen semiotik seperti tanda verbal, tanda visual, simbol, dan komposisi sinematik. Dokumentasi ini menjadi dasar data tekstual yang dapat dianalisis melalui kerangka kerja studi pustaka, sehingga film diperlakukan setara dengan teks tertulis lain dalam proses pengkajian ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian studi pustaka ini dilaksanakan melalui tahapan yang bersifat sistematis dan interpretatif, mengacu

pada model analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang dikembangkan oleh Krippendorff (2004) serta disesuaikan dengan kerangka semiotika Roland Barthes. Tahapan analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

5. Identifikasi dan Klasifikasi Data

Peneliti mengidentifikasi seluruh tanda dan simbol yang terdapat dalam film *Rest Area* (2025) berdasarkan data dokumentasi yang telah dikumpulkan. Tanda-tanda tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Klasifikasi ini dilakukan secara selektif dengan memilah data yang memiliki relevansi terhadap representasi ketimpangan sosial sesuai fokus penelitian.

6. Interpretasi dan Pemaknaan

Data yang telah diklasifikasikan diinterpretasikan secara mendalam menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Pada tahap ini, peneliti menganalisis makna denotatif setiap tanda secara literal, kemudian menelusuri makna konotatifnya dalam konteks budaya dan sosial, serta mengungkap mitos yang terbentuk sebagai representasi ideologis dari tanda-tanda tersebut. Interpretasi dilakukan dengan mengacu pada sumber-sumber pustaka yang relevan untuk memastikan kedalaman dan ketepatan analisis.

7. Sintesis dan Penarikan Kesimpulan

Hasil interpretasi dari seluruh data yang telah dianalisis

disintesis untuk menemukan pola representasi ketimpangan sosial yang dominan dalam film *Rest Area* (2025). Tahap ini menghasilkan kesimpulan mengenai bagaimana sistem tanda dalam film membangun pesan ideologis dan mitos sosial, serta bagaimana temuan tersebut dapat dikonstruksikan pada pengembangan pembelajaran teks drama di kelas XI SMA, khususnya dalam aspek pemahaman karakter, konflik dramatik, dan pemaknaan simbolik.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian studi pustaka, keabsahan data dijaga melalui penerapan beberapa strategi berikut:

1. Ketekunan Kajian (Persistent Reading)

Peneliti membaca ulang sumber data primer (film) dan sumber-sumber pustaka secara berulang dan cermat guna memastikan konsistensi serta ketepatan penafsiran. Kajian berulang ini membantu peneliti dalam menangkap nuansa makna yang mungkin terlewat pada pembacaan pertama, sehingga hasil analisis menjadi lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. (Muftahatus Sa'adah, 2022)

2. Triangulasi Sumber Pustaka

Keabsahan interpretasi dikuatkan melalui triangulasi sumber pustaka, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi temuan analisis dengan berbagai referensi ilmiah dari disiplin

semiotika, kajian film, dan sosiologi media. Penggunaan beragam sumber pustaka yang saling mendukung memastikan bahwa interpretasi tidak bersandar pada satu sudut pandang saja, melainkan mencerminkan konsensus ilmiah yang lebih luas (Ni Luh Putu Verunia Kamalini, 2025).

3. Kecukupan Referensial (Referential Adequacy)

Seluruh argumen dan kesimpulan analisis didukung oleh referensi pustaka yang memadai dan dapat diverifikasi. Peneliti memastikan bahwa setiap klaim interpretatif memiliki dasar teoretis yang jelas, bersumber dari literatur ilmiah yang kredibel dan relevan, sehingga transparansi serta reliabilitas penelitian dapat terjaga sepenuhnya (Putri Wahidah Luthfiyani, 2024).

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari ambiguitas pemaknaan dan menyamakan pemahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, berikut diuraikan definisi operasional dari masing-masing istilah:

1. Representasi

Representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses aktif konstruksi makna melalui sistem tanda, simbol, dan wacana yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Mengacu pada Stuart Hall (1997), representasi bukan sekadar cerminan realitas (*reflective approach*), melainkan praktik pembentukan realitas (*constructivist approach*) di mana media seperti film secara aktif

mengonstruksi dan menegaskan makna tertentu melalui elemen visual dan naratif. Dalam penelitian ini, representasi merujuk secara khusus pada cara film *Rest Area* (2025) menampilkan dan mengonstruksi ketimpangan sosial melalui tanda visual, dialog, simbol, dan komposisi sinematik.

2. Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi di mana terdapat perbedaan yang tidak proporsional dalam distribusi sumber daya, kekuasaan, kesempatan, dan penghargaan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Mengacu pada Soerjono Soekanto, ketimpangan sosial merupakan ketidakseimbangan dalam struktur sosial yang menempatkan sebagian kelompok pada posisi lebih menguntungkan dibandingkan kelompok lain, baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun budaya. Wujud ketimpangan sosial dalam penelitian ini mencakup diskriminasi, marginalisasi, eksploitasi, dan kekerasan struktural sebagaimana termanifestasi dalam film *Rest Area* (2025), khususnya melalui konflik antara kelompok kelas atas dan masyarakat kecil.

3. Film sebagai Teks Visual

Film dalam penelitian ini dipahami bukan sekadar sebagai media hiburan audio-visual, melainkan sebagai teks budaya dan sistem tanda yang kompleks. Setiap elemen dalam film meliputi dialog, ekspresi tokoh, komposisi adegan, penggunaan warna dan cahaya, sudut pengambilan gambar, kostum, dan properti berfungsi sebagai tanda

yang menyampaikan makna sosial dan ideologis. Film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa diperlakukan sebagai teks visual yang merepresentasikan ketimpangan sosial melalui lapisan tanda yang dapat dianalisis secara semiotik pada level denotatif, konotatif, dan mitologis.

4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan analisis tanda berbasis teori Roland Barthes yang bekerja pada tiga level pemakaian: (1) *denotasi*, yakni makna harfiah atau literal yang paling dasar dan eksplisit dari sebuah tanda; (2) *konotasi*, yakni makna tersirat tingkat kedua yang terbentuk dari interaksi antara tanda dengan nilai, emosi, dan konteks budaya tertentu; serta (3) *mitos*, yakni makna ideologis yang dikonstruksi tampak alamiah (*naturalized*) padahal sesungguhnya merupakan produk dari proses sosial dan historis. Semiotika Barthes dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis untuk membongkar lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda dan simbol visual dalam film *Rest Area* (2025).

5. Denotasi

Denotasi dalam penelitian ini adalah makna paling dasar yang muncul secara eksplisit dan dapat dikenali langsung dari sebuah tanda, bersifat harfiah, permukaan, dan relatif tunggal. Barthes menempatkan denotasi sebagai sistem signifikasi tingkat pertama (*first-order signification*) di mana tanda merepresentasikan objek secara konkret tanpa memuat tafsir kultural. Dalam konteks analisis film ini, denotasi adalah deskripsi faktual atas apa yang tampak secara visual dalam adegan: misalnya,

kepala hantu yang tertutup kantong plastik kresek hitam, atau Jeep Wrangler putih yang menghadang keluarga sederhana di jalan tol.

6. Konotasi

Konotasi dalam penelitian ini adalah makna tambahan tingkat kedua (*second-order signification*) yang terbentuk berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan konteks emosional tertentu. Barthes menegaskan bahwa konotasi bersifat subjektif dan dapat bervariasi antarindividu sesuai latar belakang budayanya, serta berfungsi mengungkapkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, konotasi digunakan untuk mengungkap makna tersirat dari setiap tanda visual dalam film, misalnya kantong kresek yang secara konotatif melambangkan pembungkaman, penghapusan identitas, dan kematian yang tidak manusiawi.

7. Mitos

Mitos dalam penelitian ini bukan berarti dongeng atau legenda, melainkan mengacu pada konsep Barthes dalam *Mythologies* (1957) sebagai sistem penandaan tingkat kedua yang mengubah tanda beserta maknanya menjadi pesan kultural atau ideologis yang dikonstruksi tampak alamiah. Fungsi mitos adalah membuat ketimpangan yang sesungguhnya bersifat historis dan sosial tampak sebagai sesuatu yang wajar, netral, dan tidak dapat digugat. Dalam penelitian ini, analisis mitos digunakan untuk mengungkap bagaimana film *Rest Area* (2025) membangun narasi kritis bahwa modernisasi dan pembangunan dapat menjadi instrumen dominasi yang mengorbankan kelompok marginal.

8. Pembelajaran Teks Drama

Pembelajaran teks drama dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan belajar-mengajar teks drama sebagaimana tercantum dalam modul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas XI (Marwati & Waskitaningtyas, 2021) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pembelajaran teks drama mencakup lima kegiatan utama: mengidentifikasi perbedaan drama dengan puisi dan prosa, mengidentifikasi unsur-unsur pembangun pertunjukan drama, menulis naskah drama berdasarkan cerita pendek, mempersiapkan pertunjukan drama, serta mempromosikan pertunjukan melalui pamflet. Relevansi film *Rest Area* (2025) dikaji terhadap kelima kegiatan tersebut dalam penelitian ini.

9. Teks Drama

Teks drama dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk karya sastra yang dirancang untuk dua fungsi sekaligus: dibaca dan dipentaskan. Teks drama memiliki komponen intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar, dialog, konflik, dan amanat yang bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman dramatik. Dialog menempati posisi paling sentral dalam teks drama karena menjadi medium penyampaian gagasan, ekspresi emosi, dan penggerak alur cerita. Dalam penelitian ini, teks drama dikaitkan dengan film *Rest Area* (2025) yang struktur dramatiknya alur, tokoh, konflik, dialog, dan latar memiliki kesamaan yang kuat dengan struktur teks drama sehingga relevan dijadikan media pembelajaran.

10. Film *Rest Area* (2025)

Film *Rest Area* (2025) dalam penelitian ini merujuk pada karya sinematik bergenre horor-misteri karya sutradara Aditya Testarossa yang dirilis pada tahun 2025 dengan durasi sekitar 90 menit. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung kekayaan tanda, simbol, serta elemen visual yang merepresentasikan ketimpangan sosial secara eksplisit melalui konflik antara kelompok kelas atas dan masyarakat kecil, mulai dari sosok hantu berkepala kresek, perlakuan diskriminatif di jalan tol, hingga eksploitasi dalam konflik tukar guling lahan. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai objek analisis semiotika, tetapi juga dikaji relevansinya sebagai media pembelajaran teks drama kelas XI SMA.